

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan mental berarti kemampuan seseorang untuk berpikir jernih, merasa nyaman, dan berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya tentang bebas dari gangguan jiwa, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menghadapi tantangan hidup. Orang dengan kesehatan mental yang baik bisa bekerja produktif dan menjalin hubungan sosial yang sehat (Musta'in et al., 2021). Istilah ini dulunya dikenal sebagai "mental hygiene", yang berarti menjaga kebersihan jiwa (Fajrussalam, 2022). Kesehatan mental penting untuk individu dan juga masyarakat secara luas (Rozali et al., 2021).

Salah satu gangguan mental yang paling serius adalah skizofrenia. Gangguan ini menyebabkan penderita mengalami perubahan dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak (Pardede & Laia, 2020). Gejala umum skizofrenia adalah halusinasi, delusi, dan perilaku yang tidak wajar. Penderita sering kesulitan membedakan kenyataan dengan imajinasi. Hal ini membuat mereka memerlukan perawatan medis dan psikologis yang intensif.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2024), lebih dari 24 juta orang di dunia menderita skizofrenia. Di Indonesia, survei Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) mencatat prevalensi skizofrenia sekitar 0,4% dari populasi (Kemenkes RI, 2024). Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi gangguan jiwa berat sebesar 6,5%. Di Surakarta, RSJ Surakarta mencatat puluhan kasus halusinasi pendengaran tiap bulan (RSJD Surakarta, 2024). Angka ini menunjukkan pentingnya deteksi dan penanganan dini gangguan jiwa di tingkat daerah

Halusinasi adalah persepsi yang salah di mana seseorang merasakan sesuatu yang tidak nyata, dan halusinasi pendengaran merupakan yang paling umum (Azizah, 2020). Pasien bisa mendengar suara yang menyuruh, mengancam, atau mengejek, yang dapat mengganggu aktivitas dan hubungan sosial (Oktivani, 2020). Halusinasi pendengaran juga menyebabkan tekanan emosional yang cukup besar pada penderitanya (Oktivani, 2020). Kondisi ini dapat memicu tindakan berbahaya bagi diri sendiri atau orang lain (Sovitriana, 2019). Penderita gangguan halusinasi

membutuhkan intervensi medis yang tepat serta dukungan dari lingkungan sekitar (Sovitriana, 2019).

Terapi pengobatan skizofrenia terbagi menjadi dua, yaitu farmakologi (obat) dan nonfarmakologi (non-obat). Terapi nonfarmakologi cenderung lebih aman karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan (Zikria, 2019). Salah satu terapi non-obat yang efektif adalah terapi musik. Musik terbukti dapat menenangkan pikiran dan membantu mengurangi stres (Wulandari, 2023). Karena itu, terapi musik banyak digunakan dalam perawatan gangguan jiwa.

Musik memiliki efek positif terhadap kesehatan mental dan dapat merangsang bagian otak yang mengatur emosi (Aldridge, 2021). Terapi musik membantu mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal dan digunakan dalam psikologi untuk relaksasi serta pengendalian emosi. Selain untuk skizofrenia, terapi musik juga bermanfaat bagi penderita stres, kecemasan, dan depresi (Ayu, 2022). Musik menciptakan suasana rileks, meningkatkan suasana hati, dan membuat pasien lebih tenang serta kooperatif. Selain itu, terapi musik memperkuat hubungan sosial pasien dan terapis, sehingga mendukung proses pemulihan.

Penelitian oleh Wuri Try Wijayanto dan Marisca Agustina menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien rawat inap di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Dalam penelitian ini, 73,3% responden berusia 40 tahun atau kurang, dengan mayoritas berpendidikan SD (56,7%) dan status menikah (60%). Terapi musik klasik membantu mengurangi halusinasi pendengaran secara signifikan pada pasien tersebut. Sementara itu, penelitian oleh Saftirta, Norman, dan Tri Andri mengenai terapi musik relaksasi juga melaporkan penurunan gejala halusinasi pendengaran. Skor AHRS menunjukkan penurunan yang cukup besar, yakni 33 pada pasien Tn. K dan 28 pada pasien Tn. S, menandakan efektivitas terapi ini dalam mengurangi halusinasi.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh peneliti prevalensi pasien dengan halusinasi di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta selama 2024 yaitu sebanyak 39.976 pasien. Berdasarkan data di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Penerapan Terapi Mendengarkan Musik Terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data tingginya angka kasus pasien halusinasi pendengaran peneliti merumuskan masalah penelitian untuk mengaplikasikan “ Bagaimana Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap penurunan Tingkat Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta?”.

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana penerapan terapi musik klasik terhadap Tingkat gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penerapan terapi music klasik terhadap pasien halusinasi pendengaran.
- b. Mengidentifikasi asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan terapi musik klasik.
- c. Menganalisis penerapan terapi music klasik terhadap gejala halusinasi pendengaran.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Profesi

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman teman perawat dan tim kesehatan jiwa yang ada di masyarakat tentang memberikan perawatan keperawatan kepada pasien gangguan jiwa.

### 2. Bagi Institusi

Menggabungkan teori dan pengetahuan yang dapat digunakan mahasiswa sebagai referensi dalam kurikulum pendidikan jiwa.

### 3. Bagi Mahasiswa

Mampu menggunakan dan mengembangkan pengetahuan yang telah dipelajari di institusi pendidikan dan membuka wawasan baru.